

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Usaha tersebut dilakukan bersama oleh peternak, pelaku usaha dan pemerintah sebagai fasilitator yang mengarah kepada berkembangnya usaha peternakan yang efisien dan memberi manfaat bagi peternak. Pembangunan peternakan di Indonesia ditujukan kepada upaya peningkatan produksi peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi para pelaku usaha ternak, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendorong pengembangan Agroindustri dan Agribisnis. Pada sisi ekspor, Indonesia mempunyai peluang besar mengisi pasar ternak hidup, daging, telur dan susu.

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu usaha yang sudah berkembang secara pesat dan telah menyebar di wilayah Indonesia. Dalam setiap usaha peternakan harus memperhatikan 3 hal yang sangat penting untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi yaitu pemeliharaan, pakan, dan manajemen, ketiga hal tersebut harus berkaitan dan berhubungan satu samalain. Untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi potong, maka yang harus diperhatikan adalah manajemen pemeliharaan yang terarah dan pengelola yang profesional. Usaha penggemukan sapi potong sangat berkembang pesat karena masyarakat sadar akan kebutuhan hewani, sehingga permintaan akan daging yang terus meningkat.

Sektor peternakan khususnya sapi potong di Indonesia telah lama menjadi usaha rakyat baik sebagai usaha utama maupun sampingan selain usaha bercocok tanam. Berdasarkan data Ditjennak (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Perkembangan populasi sapi di Indonesia tahun 2016 adalah 16.092.561 ekor dan tahun 2015 sebesar 15.419.718 ekor. Tingkat pertumbuhan dari tahun 2015 ke tahun 2016 populasi sapi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4,36%, sedangkan produksi daging sapi tahun 2016 adalah 524,11 ribu ton. Tingkat pertumbuhan tahun 2016 produksi daging sapi mengalami kenaikan dari tahun 2015 dengan jumlah produksi 222,58 ribu ton, yaitu sebesar 135%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan masih menjadi alternatif pilihan mata pencarian penduduk Indonesia, dan berpotensi untuk terus dikembangkan, karena didukung adanya sumber daya alam yang berlimpah, seperti untuk pakan dan daya dukung dari segi iklim tropis yang cocok untuk peternakan sapi.

Walaupun Indonesia didukung dengan keadaan iklim yang cocok, dari segi produksi dan konsumsi daging sapi yang semakin meningkat dengan penambahan penduduk, kenyataannya Indonesia masih harus mengimpor daging sapi maupun sapi hidup dari negara lain seperti Australia. Salah satu usaha untuk mencapai stabilitas ketersediaan daging sapi yaitu melalui peningkatan usaha penggemukan sapi potong yang memiliki prospek jangka panjang. Peternakan sapi potong rakyat di Indonesia sebagian besar masih berbentuk usaha sambilan atau pelengkap, usaha penggemukan dengan karakteristik utama jumlah ternak yang diperlihara sangat terbatas dan teknologi yang rendah. Skala usaha ternak sapi potong umumnya antara 1 sampai 4 ekor per rumah tangga peternak sapi potong (Widiyazid *et al.*, 1999). Pada tingkat pemeliharaan minimum 6 ekor per rumah tangga sudah dapat

dikategorikan pada usaha peternakan sapi potong skala kecil, yaitu usaha ternak sapi potong yang telah mulai berorientasi ekonomi. Pada skala tersebut perhitungan keuntungan dan masukan teknologi sudah mulai diterapkan walaupun masih sangat sederhana (Rochadi *et al.*, 1993). Budidaya sapi di Indonesia masih banyak dilakukan secara tradisional dan berskala kecil dengan metode pemeliharaan secara *ekstensif* atau digembalakan pada lahan terbuka dan dijadikan sebagai usaha sampingan dengan mengalokasikan sumber daya yang belum maksimal, sehingga menimbulkan permasalahan jumlah produksi yang dihasilkan. Namun diharapkan usaha peternakan rakyat ini mampu untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, mengingat potensi lingkungan yang mendukung.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu sentra penghasil sapi potong di Indonesia dengan jumlah populasi sapi potong 306.691 ekor pada tahun 2015 dan 311.470 pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan 1,55%. Kabupaten di Yogyakarta yang banyak mengembangkan usaha penggemukan sapi potong terletak di kabupaten Bantul. Berdasarkan data statistik tahun 2016 Kabupaten Bantul, jumlah populasi sapi potong yaitu sebanyak 56.796 ekor. Kecamatan Pleret merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Bantul yang memiliki populasi sapi potong cukup banyak di Provinsi Yogyakarta yaitu sebanyak 4.040 ekor.

Kelompok usaha penggemukan sapi Samodra Andini merupakan salah satu usaha penggemukan sapi dengan kandang kelompok yang terletak di desa Segoroyoso kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Kelompok usaha penggemukan sapi potong tersebut berdiri sejak tahun 2006 dengan jumlah anggota 30 orang dan jumlah kandang sebanyak 45 kandang sapi dan 10 kandang kambing yang terletak pada lahan dengan luas kurang lebih 3 hektar yang merupakan lahan kas desa.

Setiap anggota memiliki 4 - 20 ekor sapi. Kandang kelompok ternak tersebut menggunakan tipe kandang koloni yang digunakan untuk memelihara beberapa ekor sapi sekaligus. Biaya untuk produksi seperti pembuatan kandang, pembelian sapi, sarana produksi ternak, dan pakan ditanggung masing – masing oleh anggota.

Kondisi peternakan sapi potong selalu tidak tetap, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dari peternak maupun faktor eksternal dari luar peternak yaitu kebijakan pemerintah yang mengatur tentang produksi di bidang peternakan sebagaimana di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2013 tentang pemberdayaan ternak yang tercantum di Pasal 1 Ayat 1. Di sisi internal peternak, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peternakan berupa pemberian pakan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dalam usaha pengemukan sapi potong hal yang paling penting adalah bakalan sapi dan pakan. Bakalan sapi merupakan kunci utama dalam usaha pengemukan sapi sehingga peternak harus memilah bakalan sapi yang baik. Pada tahun 2015 harga bakalan sapi Pakan yang di berikan bukan hanya pakan hijauan saja tetapi diberikan berupa pakan konsentrat dan komboran yang berasal dari limbah ataupun hasil pertanian untuk menunjang peningkatan bobot sapi. Akan tetapi ketersediaan bahan – bahan pakan sendiri cukup sulit untuk di peroleh. Setiap tahun peternak sulit untuk mendapatkan pakan di daerah Yogyakarta, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan di ambil dari luar daerah dengan biaya yang lebih mahal. Pakan utama yang diberikan untuk sapi potong yaitu konsentrat berupa polar, jagung, singkong, bekatul serta tambahan pakan komboran dan sedikit pakan hijauan sebagai pakan selingan. Harga pakan konsentrat di Yogyakarta pada tahun 2016 Rp 2.800/kg dengan harga jual bakalan sapi jantan

Rp 46.000,-/kg sedangkan untuk sapi jantan siap potong dalam timbangan hidup dengan harga Rp.50.000/kg dan harga jual bakalan sapi betina Rp. 38.000,-/kg sedangkan untuk sapi betina siap potong dalam timbangan hidup dengan harga Rp 40.000/kg. Sedangkan pada tahun 2017 harga pakan konsentrat Rp 3.000,-/kg dengan harga beli bakalan sapi jantan Rp 46.000,- dan harga jual timbangan hidup sapi jantan siap potong Rp 50.000/kg untuk harga bakalan sapi betina Rp 38.000,-/kg harga jual timbangan hidup sapi betina siap potong Rp 40.000/kg.

Dalam usaha penggemukan sapi potong harga sangat berpengaruh, baik harga jual sapi potong maupun harga bahan pakan harus dipenuhi untuk menunjang bobot sapi sehingga produksi sapi potong yang diperoleh maksimal, hal ini akan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penggemukan sapi potong dalam proses kegiatan usaha penggemukan sapi potong itu sendiri. Dari penggunaan biaya tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan serta hasil yang diperoleh dari usaha tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dengan terus meningkat nya harga pakan dan tidak di imbangi dengan kenaikan harga jual sapi hidup dan harga bakalan sapi yang cenderung mahal sedangkan harga jual timbangan hidup sapi potong hanya sedikit selisihnya maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan biaya serta pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini guna mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.
2. Mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.
3. Mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan melatih serta menambah kemampuan dalam berkomunikasi dengan pihak peternak, masyarakat maupun pihak yang terkait dan meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang di dapat dari perkuliahan.
2. Bagi mahasiswa dan pihak yang membutuhkan informasi tentang penggemukan sapi potong diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai sumber literatur serta menambah wawasan mengenai usaha penggemukan sapi potong.
3. Bagi peternak, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha serta kelayakan usaha untuk keberlanjutannya.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk membina para peternak sapi. Selain itu, dapat di jadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan.